

Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural (*Sociocultural Based Character Education*) di Sekolah Dasar, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Ali Mustadi

Abstract

The aim of *Sociocultural Based Character Education (SBCE)* is to give an empowerment to the education of character building which is based on sociocultural values, especially in elementary school level. In addition, SBCE is in line with the goal of the national education which is focusing on educating and developing skill and knowledge, and building the character of the society. SBCE is an alternative model in developing character education which consider the local advantages and potencial of socio-cultural values. Yogyakarta, one of Indonesian provinces, has special and unique characteristic of Javanese sociocultures which then becomes the basis of the charater education development especially for the elementary schools in Yogyakarta. It means that the character education design in Yogyakarta is locally based and it is developed and implemented integratedly in classroom subjects since the early formal school level.

Key words: Character education, sociocultural, elementary school.

A. Pendahuluan

Dalam kancan internasional, terutama pada era perdagangan bebas (AFTA, APEC, WTO) termasuk dalam dunia pendidikan dan kebudayaan, menjadikan Indonesia rentan akan dampak terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia seperti masuknya budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia, tentunya hal ini akan memicu tergerusnya budaya dan nilai luhur negeri dan terdegradasinya nilai-nilai moral anak bangsa. Hal ini “menantang” masyarakat Indonesia untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai budi luhur sejak dini dengan mengimplementasikan pendidikan karakter terutama yang berwawasan pada kultur-sosial yang luhur dan bermartabat di sekolah dasar. Untuk mengantisipasi dan merespon pengaruh global tersebut, Sistem Pendidikan Nasional 1989 dan diperkuat UU No. 20 /2003 Bab II Pasal 3 telah memungkinkan diajarkannya pendidikan karakter pada tingkat SD sebagai materi pelajaran muatan lokal. Intitusi sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan memiliki peran penting yang mengemban tugas untuk melahirkan insan yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang baik serta bertanggung jawab. Dalam Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan UU di atas jelas bahwa, selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional kita sesungguhnya juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat serta mampu menjadi bangsa yang memiliki keunggulan tertentu dibanding bangsa-bangsa lain. Sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut, maka keluaran institusi pendidikan atau lembaga sekolah seharusnya mampu menghasilkan orang-orang yang pandai dan baik dalam arti yang luas. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter bangsa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur atau karakter harus dilakukan atau dimulai sejak dini.

Akan tetapi harapan itu belum sepenuhnya terwujud dengan maksimal, pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dirasa kurang mampu membentuk atau membina karakter unggul generasi bangsa. Berbagai persoalan moral, budi pekerti, watak atau karakter, masih menjadi persoalan signifikan yang menghambat pembangunan dan cita-cita luhur bangsa kita, seperti: meningkatnya dekadensi moral, etika.sopan santun para pelajar, meningkatnya ketidakjujuran pelajar, seperti mencontek, suka bolos, suka mengambil barang milik orang lain, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang seharusnya dihormati, masih tingginya kasus tindakan kekerasan, baik yang terjadi antar rekan pelajar atau mahasiswa, antar masyarakat, antar keluarga dan kekerasan rumah tangga, kekerasan bernuansa SARA atau politik, maupun kekerasan yang dilakukan oleh preman atau juga oknum penguasa, perampokan secara sadis yang disertai pemerkosaan atau pembunuhan, timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan bunuh diri, semakin lunturnya sikap saling hormat-menghormati dan rasa kasih sayang diantara manusia, serta semakin meningkatnya sifat kejam dan bengis terhadap sesama, maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme serta berbagai persoalan lainnya yang mengarah pada terjadinya dekadensi moral bangsa.

Melihat kasus-kasus kekerasan di beberapa daerah di negeri ini, termasuk kekerasan di lingkungan sekolah, mendorong para pemangku kebijakan pendidikan untuk mengambil langkah-langkah antisipatif yang sifatnya edukatif sebagai solusi. Ironisnya, beberapa lembaga sekolah telah “mengabaikan” tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan nilai, dan keterampilan secara terintegrasi dan seimbang, dimana sekolah telah memberikan porsi yang berlebih terhadap pengetahuan kognitif, akibatnya porsi untuk pengembangan sikap dan perilaku, nilai dan moral luhur sangat minim. Oleh karena itu peranan pendidikan karakter kembali dilirik berkaitan dengan kondisi tersebut.

Untuk menrespon permasalahan di atas, perlu kiranya memasukkan aspek aspek-aspek sosio-kultural (*Sociocultural Values*) kedalam sistem pendidikan karakter atau dalam istilah lain yaitu *Sociocultural Based Character Education*, terutama mulai dari tingkat sekolah dasar sebagai penguatan sistem pendidikan nasional, dimana *Sociocultural Based Character Education* tersebut tidak dibuat dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, tetapi dengan diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran yang telah ada. Sehingga, dalam implementasi *Sociocultural Based Character Education* tidak ada tambahan mata pelajaran, tetapi cukup dengan memberikan penguatan pada masing-masing mata pelajaran.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Karakter adalah cirri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010: p.3). Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: p.29). Secara harfiah karakter bermakna “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reduplikasi” (Hornby dan Parnwell, 1972. p.49). Menurut Kamisa (1997: p.281), berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan, karena

karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan mamiliki momentum untuk mencapai tujuan. Begitu sebaliknya, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama denganya. Dari bebrapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Dan seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyaraket, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Strategi pertama* ialah dengan mngintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. *Strategi kedua* ialah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Strategi ketIga* ialah dengan mengitegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Dan *Strategi keempat* ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Pendidikan di Indonesia terutama pada jenjang Sekolah Dasar masih belum menyentuh aspek karakter, padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu SDM dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus mengevaluasi sistem pendidikan yang ada saat ini. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, Perasaan, dan tindakan. Menurut (Thomas Lickona, 1992), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Karakter merupakan kunci keberhasilan manusia, karena tidak terbelenggu sifat materialistis dan mempunyai hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan sekitarnya. Kondisi saat ini, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama, etika dan moral yang cenderung merosot, sehingga muncul perilaku menyimpang seperti konflik antar agama, antar pelajar, mahasiswa, perkelahian antar remaja, perusakan lingkungan, narkoba dan lainnya.

Kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur/amanah dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, dan gotong royog, percaya diri, kreatif dan pekerja keras, kepemimpinan dan adil, baik dan rendah hati serta toleran, cinta damai dan kesatuan (Megawangi, 2003). Lebih lanjut, Sumantri (2010) menjelaskan beberapa esensi nilai karakter yang dapat di eksplorasi, di klarifikasi dan direalisasikan melalui pembelajaran baik dalam intra dan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut: 1) Ideologi; disiplin, hukum dan tata tertib, mencintai tanah air, demokrasi, mendahulukan kepentingan umum, berani, setia kawan/solidaritas, rasa kebangsaan, patriotik, warga negara produktif, martabat/harga diri, setia/bela negara, 2) Agama; iman kepada tuhan yme, taat pada perintah tuhan yme, cinta agama, patuh pada ajaran agama, berakhlak, berbuat kebajikan, suka menolong dan bermanfaat bagi orang lain, berdoa dan bertawakal, peduli terhadap sesama, berperikemanusiaan, adil, bermoral dan bijaksana, 3) Budaya; toleransi dan itikad baik, baik hati, empati, tata cara dan etiket, sopan santun, bahagia/gembira, sehat, dermawan, persahabatan, pengakuan, menghormati, berterima kasih. Paling tidak terdapat empat faktor yang mendukung mengapa pendidikan karakter dibutuhkan. *Pertama*, melalui pemberian wewenang penuh terhadap satuan pendidikan (sekolah) yang di dalamnya terdapat unsur guru sebagai pelaku utama pendidikan, diharapkan guru dapat lebih mengembangkan dan memberdayakan diri untuk mengembangkan potensi dan dimensi peserta didik agar mampu hidup bermasyarakat. *Kedua*, tujuan pendidikan nasional sangat memberi perhatian dan menitikberatkan pada penanaman dan pembinaan aspek keimanan dan ketaqwaan. Hal ini sebagai isyarat bahwa “*core value*” pengembangan pendidikan karakter bangsa bersumber dari kesadaran beragama (religius), artinya input, proses dan output pendidikan harus berasal dan bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan yang di landasi keyakinan dan kesadaran penuh sesuai agama yang diyakininya masing-masing. *Ketiga*, strategi pengembangan kurikulum pendidikan dasar adalah pekeranan ada 4 (empat) pilar pendidikan yang di tetapkan UNESCO, yaitu belajar mengetahui (*learnig to know*), menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), belajar bekerja (*learning to do*) dan belajar hidup bersama (*learnig to live together*). Pengembangan kurikulum (program belajar) pendidikan dasar harus memfasilitasi peserta didik untuk belajar lebih bebas dan mempunyai pandangan sendiri yang di sertai dengan rasa tanggung jawab pribadi yang lebih kuat untuk mencapai tujuan hidup

pribadiya atau tujuan bersama sebagai anggota masyarakat. Hal ini yang selanjutnya menjadi hakekat dari pendidikan karakter. *Keempat*, misi pendidikan dasar ialah berupaya menggali dan mengembangkan seluruh potensi dan dimensi baik personal, agama, susila dan sosial yang dimiliki siswa. Melalui usaha ini memungkinkan setiap siswa, tanpa kecuali, dapat mendorong tumbuh nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, keindahan, dan tanggung jawab dalam pemahaman nilai sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan mereka.

Pendidikan karakter di sekolah adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

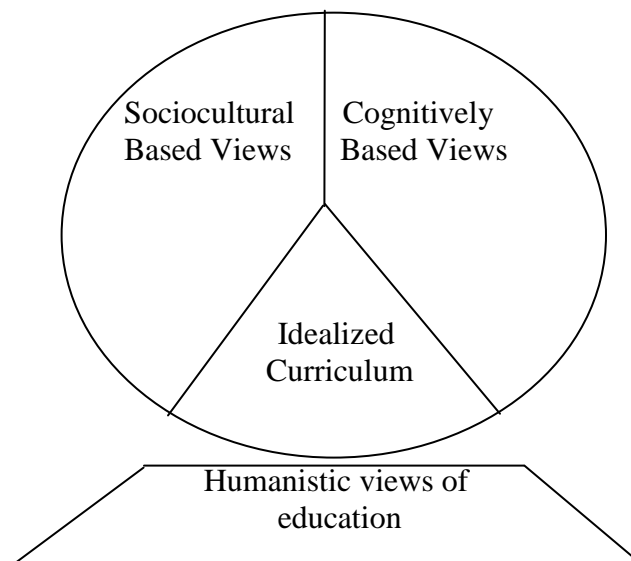
Secara sosialkultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi social kultur (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses sosialkultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional quotation*), Olah pikir (*intellectual quotation*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic quotation*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity quotation*).

Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia sekolah dasar dan mengingat usia sekolah dasar merupakan masa awal pembentukan diri, maka penanaman karakter yang baik di usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Demikian pula anak-anak yang memiliki keanekaragaman karakteristik sangat diperlukan penanaman karakter sedini mungkin melalui pendampingan baik

dari orangtua, guru, maupun masyarakat. Oleh karena itu perlu diterapkan pendidikan karakter yang berwawasan sosiokultural sejak usia sekolah dasar.

2. Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural

Sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 /2003 Bab II Pasal 3 telah memungkinkan diajarkannya pendidikan karakter pada tingkat SD sebagai materi pelajaran muatan lokal. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan UU di atas jelas bahwa, selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional kita sesungguhnya juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sesuai dengan potensi keunggulan budaya lokal bangsa yang beradab dan bermartabat luhur. Dapat diartikan disini, bahwa siswa perlu mengakomodasi segala potensi, termasuk kekayaan sosial-budaya atau sosiokultural yang ada. Untuk ini diperlukan pengembangan pembelajaran siswa yang memberi peluang bagi guru untuk mengembangkan muatan karakter yang berbasis social-budaya yang terjadi di sekitar proses pembelajaran itu berlangsung, yaitu pembelajaran yang akomodatif yang ditinjau dari sudut pandang keunggulan lokal dan ber wawasan sosiokultural.



Gambar 1. A Humanistic View of Education (Dubin, 1986: p.68).

Larson dan Smalley (1972: p.39) menggambarkan *sociocultural* sebagai sebuah *blue print* yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan dalam

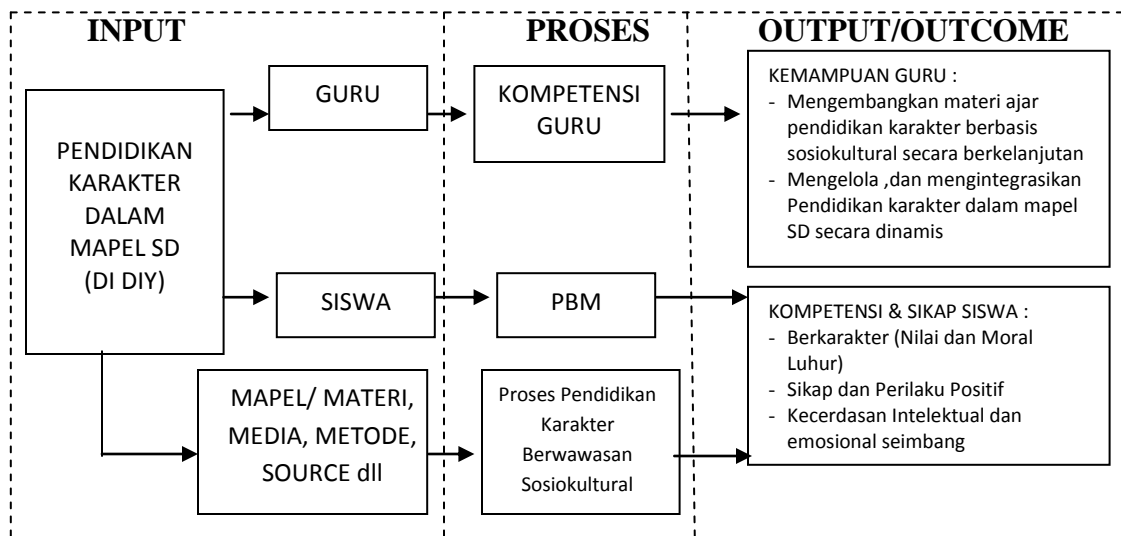
kehidupan keluarga. *Sociocultural* mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. *Sociocultural* membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok. Sosiokultural (*sociocultural*) juga didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu. Sosiokultural adalah sebuah sistem dari pola-pola terpadu yang mengatur perilaku manusia (Condon 1973: p.4). Kenyataan bahwa tak ada masyarakat yang ada tanpa sebuah sosial-budaya menggambarkan perlunya sosiokultural untuk memenuhi kebutuhan psikologi dan biologis tertentu pada manusia.

Sosiokultural menentukan, bagi masing-masing orang, sebuah konteks tingkah laku afektif dan kognitif, sebuah *template* untuk kehidupan sosial dan perseorangan. Namun, seseorang cenderung merasakan kenyataan dalam konteks social-budayanya sendiri. Dengan demikian jelas bahwa sosio-kultural, sebagai kondisi manifestasi perilaku yang mendarah daging dan mode dari persepsi, menjadi sangat penting dalam sebuah entitas atau kelompok tertentu. Karakter adalah bagaian dari sosial budaya, dan social budaya adalah bagian dari sebuah karakter. Kedua hal ini berjaln dengan erat sehingga seseorang tidak dapat memisahkan keduanya tanpa kehilangan arti dari keduanya tersebut. Untuk itu, di dalam pendidikan karakter seseorang harus menyertakan pula kondisi social budaya yang dimiliki. Robinson-Stuart dan Nocon (1996) mengumpulkan dan menyatukan beberapa perspektif pada pembelajaran karakter berwawasan sosial budaya yang dilihat dalam beberapa dekade terakhir ini. Mereka mengamati bahwa gagasan pembelajaran karakter dengan sedikit atau tanpa pengertian yang mendalam mengenai norma-norma dan pola-pola sosial-budaya dari beberapa komunitas. Perspektif yang lain adalah dugaan bahwa suatu pendidikan karakter dapat menghadirkan kondisi social budaya tertentu sebagai sebuah "facta". Robinson-Stuart dan Nocon mengusulkan bahwa para pelajar bahasa menjalani pembelajaran social budaya sebagai sebuah "proses, yaitu, sebagai cara merasakan, menafsirkan, menafsirkan perasaan, berada di dunia, dan berhubungan dengan di mana seseorang berada dan dengan siapa seseorang bertemu" (dalam Brown 2000). Pembelajaran karakter berwawasan sosial budaya adalah suatu proses pembagian makna di antara perwakilan-perwakilan kehidupan sosial budaya tertentu. Hal ini bersifat pengalaman,

sebuah proses pembelajaran karakter yang terus-menerus bertahun-tahun, dan menembus secara mendalam pada pola-pola pikir, perasaan dan tindakan seseorang.

Sosial budaya sebenarnya adalah bagian integral suatu interaksi antara budaya dan pemikiran. Pola budaya kognitif dan kebebasan terkadang diisyaratkan secara eksplisit dalam tindakan, contoh gaya prilaku akan menjadi faktor penentu budaya tertentu. Wilhem Von Humdalk (1767-1835) yang mengklaim bahwa social budaya membentuk karakter seseorang. Pendekatan yang sebenarnya menggambarkan sebagian apa yang dipresentasikan pada buku, isu, penemuan, kesimpulan, dan prinsip pembelajaran dan pengajaran karakter, prinsipnya adalah: a) Motivasi dari dalam merupakan dorongan utama untuk belajar, b) percaya diri merupakan awal yang penting untuk keberhasilan, c) karakter dan budaya merupakan suatu jalinan.

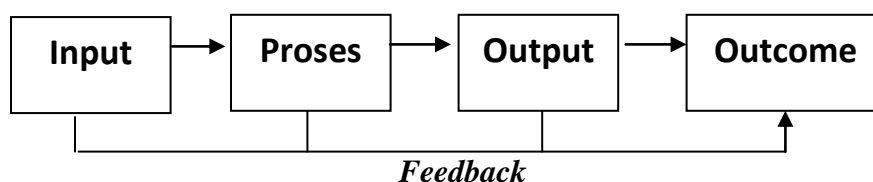
Kajian tentang pendidikan karakter dalam hal ini ditujukan pada subtansi kebermaknaan atau dengan kata lain mengkaji pendidikan karakter dari sudut pandang fungsi sebagai hakikat. Berdasarkan pendekatan fungsional ini, peranan atau kebermaknaan pendidikan karakter dalam konteks sosial dan konteks budaya sangat penting dan sangat erat keberadaanya. Untuk itu, materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta selayaknya dan seyogyanya dikembangkan melalui pendekatan fungsional dengan mengintegrasikan pendidikan karakter yang berwawasan sosial dan budaya atau dengan istilah *Sociocultural Based Character Education* berbasis pada kearifan dan keunggulan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta kedalam materi pelajaran yang relevan.



Gambar 2. Kerangka *Sociocultural Based Character Education*

Substansi dari proses pengembangan pembelajaran karakter dimulai dengan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan (*need analysis*), dilanjutkan dengan mengembangkan bahan, dan strategi pembelajaran (*model development*), dan diakhiri dengan mengevaluasi efektivitas dan efisiensinya (*evaluation*). Sebagai suatu sistem, pembelajaran karakter memiliki ciri sistem secara umum seperti halnya sistem-sistem yang lain. Sistem adalah benda, peristiwa, kejadian, atau cara yang terorganisasi yang terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil, dan seluruh bagian tersebut secara bersama-sama berfungsi untuk rncapai tujuan tertentu. Setidaknya terdapat empat indikator dari sebuah sistem, yakni: 1) memiliki atau dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil atau subsistem, 2) setiap bagian mempunyai fungsi sendiri-sendiri, 3) seluruh bagian itu melakukan fungsi secara bersama, 4) fungsi bersama tersebut mempunyai tujuan tertentu. (Hamalik, 2005).

Pembelajaran karakter sebagai suatu sistem haruslah memiliki empat indikator yang dipaparkan di atas. Model umum sistem pembelajaran karakter terdiri atas komponen input, proses, dan output, bahkan dapat dilengkapi dengan outcome. Supaya jelas pemahamannya model pembelajaran sebagai sistem dapat divisualisasikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 3. Model Pembelajaran Karakter Sebagai Suatu Sistem

Indikator input dalam sistem pembelajaran karakter dapat berupa siswa, mata pelajaran, metode, alat, media pembelajaran, perangkat-perangkat pembelajaran yang lain termasuk persiapan atau perencanaan pembelajaran. Indikator proses berupa aktivitas berinteraksinya berbagai input, baik raw input (masukan siswa), instrumental input (masukan berupa alat-alat termasuk guru dan kurikulum), maupun environmental input (masukan lingkungan fisik maupun nonfisik). Hasil dari proses pembelajaran karakter yang berupa keluaran (output) merupakan indikator ketiga. Maksudnya, output merupakan cerminan langsung maupun tidak langsung dari proses pembelajaran karakter dalam mapel-mapel tertentu yang berlangsung. Realisasinya, output pembelajaran dapat berupa prestasi belajar, perubahan sikap diri, perubahan perilaku diri,

skor atau nilai penguasaan kompetensi tertentu, dan hal-hal lain yang masih berkaitan. Outcome yang berada pada indikator keempat dalam sebuah sistem pembelajaran merupakan kebermaknaan output di dalam sistem yang lebih luas atau sistem lain yang relevan. Di sisi lain, outcome dapat juga dimaknai sebagai hasil atau ukuran dari dampak output. Jika dikaitkan dengan contoh output di atas, outcome pembelajaran karakter dapat digambarkan dengan seberapa jauh nilai-nilai luhur yang dicapai dalam pembelajaran karakter memiliki makna atau dapat menopang sikap dan perilaku sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan sosial masyarakat.

Berkaitan dengan pembelajaran karakter sebagai suatu sistem, proses pembelajaran karakter sebagai mulok yang terintegrasi dalam mapel SD di Daerah Istimewa Yogyakarta diperlukan apresiasi yang mantap dari berbagai pihak, terutama guru dan siswa yang menjadi pelaku sekaligus sasaran dalam pembelajaran karakter. Salah satu upaya tersebut direalisasikan dengan pengembangan materi ajar pendidikan karakter yang berwawasan sosiokultural (*Sociocultural Based Character Education*). Dengan harapan, pelaksanaan pendidikan karakter di SD memperhatikan aspek-aspek keunggulan sosial budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang kental dengan budaya ramah tamah dan budi pekerti luhur serta nilai-nilai luhur lainnya yang tidak ada di daerah lain. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP yang menyatakan bahwa mulok harus dikembangkan dengan mengakomodir keunggulan dan kearifan lokal di mana pendidikan karakter tersebut diterapkan.

4. Pengembangan Pendidikan Karakter SD Berwawasan Sosiokultural

Dalam tataran konseptual, kurikulum muatan lokal sudah disosialisasikan oleh pemerintah jauh sebelum pelaksanaannya tahun 1994, namun kenyataannya di lapangan berdasarkan penilaian dan pemantauan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (1998), ternyata pemahaman pihak pelaksana di lapangan termasuk guru terhadap kurikulum muatan lokal belum sempurna. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memecahkan permasalahan tersebut. Khususnya pembelajaran karakter ini dapat diwujudkan dengan mengedepankan kondisi sosiokultural di mana pembelajaran itu dilakukan. Mudjito AK, Direktur Pembinaan TK dan SD,

menyatakan strategi pembelajaran muatan lokal termasuk pendidikan karakter harus dibuat menyenangkan untuk anak-anak didiknya.

Sehubungan dengan kondisi itu, pengembangan materi ajar muatan lokal pendidikan karakter SD harus diupayakan sesuai dengan konteks lingkungan sosiokultural siswa dengan mengacu pada paradigma pembelajaran kebermaknaan yang menarik dan menyenangkan. Harapannya, kompetensi siswa dalam pendidikan karakter berorientasi pada kecakapan hidup yang relevan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pada pasal 38 dinyatakan kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Berkaitan dengan hal itu, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di kelas, guru sebagai pelaku di lapangan memiliki hak dalam memberikan andil dalam menyusun kurikulum yang diberlakukan sekolahnya, karena masalah pemahaman kondisi siswa dan sekolah menempatkan guru yang banyak bersinggungan dengan masalah pelaksanaan kurikulum di lapangan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan karakter. Untuk itulah, diharapkan seorang guru memiliki daya inovatif dan kreativitas dalam mengembangkan model pembelajaran maupun materi ajarnya.

Pola pengembangan pembelajaran pendidikan karakter seperti ini sangat menguntungkan dalam hal mengeksplorasi SDA maupun SDM yang dimiliki dalam rangka mencetak lulusan yang berkualitas. Pengembangan materi ajar pendidikan karakter merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa selain sumber lain, oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi mengembangkan materi ajar pendidikan karakter terutama yang berwawasan sosio kultural. Sehubungan dengan itu, wawasan sosiokultural menjadi karakteristik dalam pengembangan materi ajar pendidikan karakter ini bermaksud tidak melupakan keunggulan nilai-nilai luhur yang terdapat pada budaya daerah yang berkerifan lokal. Artinya, nilai-nilai kebudayaan daerah tidak dapat dilupakan oleh siswanya, sehingga pada saatnya, semangat patriotisme, kebanggaan dan kearifan lokal dalam jangka panjang akan memperjelas identitas dan jati diri setiap daerah melekat pada diri anak. Sebagaimana upaya pemerintah dalam menyukseskan pelaksanaan otonomi daerah, dalam arti bahwa setiap daerah memang

membutuhkan identitas, jati diri atau ciri khas (unik) yang berbeda dengan yang lain dalam satu kesatuan Negara Republik Indonesia.

Adanya sikap anarkis dan pudarnya sikap nasionalisme pada saat ini disinyalir anak-anak (dalam usia SD/dini) kurang dikenalkan dengan keluhuran nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya daerahnya. Mereka terlalu banyak disuguhkan budaya-budaya asing yang secara tidak tersadar terbawa dalam proses pembelajaran dan perilaku sehari-hari. Sebagai bangsa yang mandiri dalam menyikapi kondisi seperti itu, wawasan sosiokultural dalam setiap pembelajaran (pendidikan karakter) menjadi salah satu upaya alternatif dalam mengurangi pengaruh budaya asing yang sulit untuk dihindari.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter berwawasan sosiokultural (*Sociocultural Based Character Education*) menjadi salah satu solusi alternative bagi pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan keunggulan sosial budaya daerah setempat dalam mengantisipasi, menanggulangi, dan mencegah dekadensi moral dan karakter anak bangsa, dan hal ini juga sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat luhur serta mampu menjadi bangsa yang memiliki keunggulan tertentu dibanding bangsa-bangsa lain. Sesuai uraian tersebut, maka keluaran institusi pendidikan atau lembaga sekolah seharusnya mampu menghasilkan orang-orang yang pandai dan baik dalam arti yang luas, dimana pendidikan untuk membuat anak pandai dan juga mampu menciptakan nilai-nilai luhur sesuai dengan karakter bangsa. Sehingga penting kiranya menanamkan nilai-nilai luhur atau karakter dimulai sejak usia sekolah dasar/dini. Manfaat yang diharapkan dalam kajian ini meliputi; manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan materi ajar mata pelajaran, bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter yang berwawasan sosiokultural

kedalam mata pelajaran terutama di tingkat sekolah dasar. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat memberikan klarifikasi konsep kepada pihak-pihak yang bersinggungan dengan materi ajar muatan lokal pendidikan karakter. Melalui kajian pengembangan materi ajar pendidikan karakter ini diharapkan peningkatan mutu pembelajaran pendidikan karakter yang menjadi ruh kehidupan yang bermartabat luhur dapat tercapai. Di samping itu, kajian singkat ini juga dapat dijadikan acuan bagi guru dalam melakukan pengembangan materi ajar dan proses pembelajaran pendidikan karakter terutama di tingkat sekolah dasar.

Di sisi lain, bagi siswa yang sedang belajar, mereka dapat belajar dan memahami materi pendidikan karakter menjadi lebih cepat dan mudah, bahkan, sosiokultural yang menjadi basis dari pengembangan materi ajarnya menjadikan anak SD bertambah mengenal nilai-nilai dan budayanya sendiri. Bagi penulis buku, kajian ini dapat dimanfaatkan pula sebagai masukan dalam mengembangkan materi ajar mata pelajaran, terutama pengembangan pendidikan karakter yang ditujukan pada siswa SD. Sementara itu, penyusun atau pengembang kurikulum mata pelajaran SD dapat mempertimbangkan aspek-aspek pendidikan karakter yang berwawasan sosiokultural yang dintegrasikan kedalam kurikulum di mana kurikulum itu diterapkan.

E. Daftar Pustaka

- Aeni, A.N. (2009). “*Pendidikan Nilai di SD Tanggung Jawab Seluruh Bidang Studi*”. Makalah pada Konferensi Pendidikan Dasar (Kopendas) 1 Tingkat Internasional 10-11 Oktober 2009, Sumedang.
- Charbonneau, M.P, dan Reider, B.E. 1995. *The Integrated Elementary Classroom: A Developmental Model of Education for the 21st Century*. Boston: Allyn & Bacon
- Condon, E. c. 1973. *Introduction to Cross Cultural Communication*. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press.
- Dali Gulo, (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis.
- Dasim Budimansyah, (2010). *Penguatan Pendidikan Karakter Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Fogarty, R. 1991. *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. Illinois: IRI/Skylight Pub, Inc.
- Furqon Hidayatullah, (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Hermawan Kertajaya, (2010). *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama

Kamisa, (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.

Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York

Slamet I.S. (1981). *Pembinaan Watak Utama Pendidikan*. Jakarta: UI Press.

Sumantri, E. (2010). *Pendidikan Karakter Harapan Handal Bagi Masa Depan Pendidikan Bangsa*. Kuliah Umum Prodi Pendidikan Umum SPs UPI

Waini Rasyidin. (2007). *Landasan Filosofis Pendidikan Dasar*. Bandung: SPs UPI

Wayan Koyan. 2000. *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas.

F. Biodata Singkat Penulis

- | | |
|----------------------------|---------------------------------|
| 1) Nama dan Gelar Akademik | : Ali Mustadi, S.Pd, M.Pd |
| 2) NIP | : 19780710 200801 1 012 |
| 3) Tempat Tgl Lahir | : Kudus, 10 Juli 1978 |
| 4) Pangkat / Golongan | : Penata Muda Tk I / IIIb |
| 5) Jabatan Fungsional | : Asisten Ahli |
| 6) Bidang Keahlian | : Pendidikan Bahasa Inggris |
| 7) Program Studi | : PGSD/PPSD |
| 8) Unit Kerja | : Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY |